

Keterampilan Bertanya dengan Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite dan Review)

¹Nurul Mahruzah Yulia, ²Suttrisno

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

*nurulmahruzah@unugiri.ac.id¹, suttrisno@unugiri.ac.id²

Abstrak

Pembelajaran di abad 21 menekankan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini bukan hanya aktif secara fisik, namun juga secara mental, utamanya aktif untuk berikir ilmiah. Salah satu indikator keaktifan tersebut merupakan tingginya intensitas siswa dalam bertanya dan kualitas pertanyaan yang diajukan siswa. Penelitian yang dilakukan di Kelas IV MI Subulussalam Pucangsimo Kecamatan Bandarkedungmulyo Kabupaten Jombang bertujuan untuk menganalisis ketrampilan bertanya siswa dengan pembelajaran PQ4R pada materi Bagian-Bagian Tumbuhan. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif dengan instrumen observasi yang menganalisis pertanyaan siswa baik secara kuantitas maupun kualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketrampilan bertanya siswa secara kuantitatif mencapai 70% yakni 17 siswa yang aktif bertanya. Adapun secara kualitas, pertanyaan tingkat kognitif rendah masih mendominasi dengan presentase 88% dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu ketrampilan bertanya dengan Pembelajaran PQ4R tergolong baik dengan capaian tingkat bertanya paling tinggi terdapat pada tingkat pertanyaan kognitif tinggi pada tahap analisis, perlu adanya pembiasaan dan peningkatan ketrampilan bertanya tingkat tinggi sehingga pertanyaan lebih berbobot untuk dibahas dan didiskusikan, sehingga ketrampilan bertanya siswa juga akan lebih baik.

Kata kunci: Keterampilan Bertanya, Pembelajaran PQ4R

Abstract

Learning in the 21st century emphasizes student activity in the learning process. This activity is not only physically active, but also mentally active, especially active for scientific thinking. One indicator of the activity is the high intensity of students in asking questions and the quality of questions asked by students. The research conducted in Class IV MI Subulussalam Pucangsimo, Bandarkedungmulyo District, Jombang Regency, aims to analyze students' questioning skills by learning PQ4R on plant parts. This research was conducted using a descriptive research method with an observation instrument that analyzed students' questions both in quantity and quality. The results showed that students' quantitative questioning skills reached 70%, namely 17 students who were actively asking questions. As for the quality, low cognitive level questions still dominate with a percentage of 88% of all questions asked. Therefore, the questioning skills with PQ4R Learning are classified as good with the achievement of the highest level of asking questions at the high cognitive question level at the analysis stage, there is a need for habituation and improvement of high-level questioning skills so that questions are more weighty to discuss and discuss, at the end students' asking skills will also improve better.

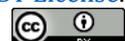
Keywords: Questioning Skills, Learning, PQ4R Method



<https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.514>

Copyright© 2022, Nurul Mahruzah Yulia et al.

This is an open-access article under the [CC-BY License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



PENDAHULUAN

Interaksi yang melibatkan peserta didik dengan pendidik juga sumber belajar yang terjadi pada lingkungan belajar yang disengaja biasa kita sebut pembelajaran (Winataputra, 2007). Pendidikan dan pembelajaran adalah satu kesatuan yang sangat terkait, keduanya tidak mungkin bisa dipisahkan. Pembelajaran merupakan proses tranfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. pembelajaran tidak akan berjalan jika hanya satu arah, guru hanya menjadi pemeran utama tanpa adanya interaksi dengan peserta didik, ada pemberian stimulus tapi tidak ada yang berperan menangkap respon (Chatib, 2017).

Interaksi merupakan suatu proses komunikasi. salah satu komponen utama pada proses komunikasi merupakan ketrampilan bertanya (Rosidah, 2019). Namun tidak semua siswa mampu mengusulkan pertanyaan, dan sebagian besar hanya mampu menjawab pertanyaan dari pada membuat pertanyaan.

Menampilkan pertanyaan sama dengan menunjukkan pola pikir seseorang, sehingga untuk mendorong kemampuan berpikir siswa dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan (Royani & Muslim, 2014). Sebenarnya kegiatan bertanya merupakan kegiatan alamiah dasar kita dalam berinteraksi dengan sesama. Sederhananya, bertanya digunakan untuk memuaskan rasa ingin tahu pada suatu hal. Lebih dalam lagi, bertanya dimaknai sebagai proses berpikir kritis, kreatif, dan jalan menyelesaikan masalah (Chin & Osborne, 2008).

Pertanyaan dalam pembelajaran juga bukan lah pertanyaan sembarangan. Pertanyaan harus memenuhi beberapa prinsip, seperti jelas, fokus pada suatu permasalahan, dan mengandung informasi dalam jawabannya (Usman, 2006). Pertanyaan harus diarahkan pada materi, proses, dan ketrampilan yang diharapkan pada kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga daya pikir, pengalaman, dan ketrampilannya pun akan bertambah setelah mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Kegiatan bertanya juga merupakan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki pada Kurikulum 2013. Selain akan membentuk pola pikir, sikap, ketrampilan, dan pemahaman, dengan bertanya juga akan membentuk karakter siswa untuk berpikir tanggap, cepat, sigap dalam merespon suatu persoalan. Lebih ekstrim lagi, menurut Trianto, jika dalam kelas tidak ada siswa yang bertanya ataupun menjawab pertanyaan, maka kegiatan tersebut belum bisa dikatakan belajar (Trianto, 2007)

Dalam proses belajar mengajar, keterampilan bertanya akan memegang peran sangat penting, selain menjadi pengukur berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran, keterampilan bertanya juga akan menjadi indikator kefahaman tentang pelajaran yang diajarkan. Kegiatan tanya jawab antara guru dengan siswa menjadi salah satu hal yang menimbulkan aktivitas berpikir. Dari aktivitas berpikir ini, siswa akan menjadi aktif belajar untuk memupuk rasa ingin tahu (Dewi Niswatul Fithriyah et al., 2022). Bertanya memainkan peranan penting sebab pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif kepada siswa, salah satunya yaitu dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu murid terhadap suatu masalah yang sedang dihadapi atau dibicarakan (Usman, 2006).

Menurut Dzamarah (2000), dengan kegiatan bertanya siswa dapat meningkatkan perhatiannya dalam pembelajaran, fokus pada masalah tertentu, membangun belajar aktif, mendiagnosa kesulitan belajar dan meningkatkan ketrampilan berpikir.

Pertanyaan juga memiliki tingkatan yakni pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi. Bertanya tingkat rendah, biasanya hanya ingin mengetahui sesuatu hal yang bersifat pengetahuan, misalnya menggunakan kata tanya : apa, siapa, di mana , dan kapan. Kemampuan bertanya tingkat rendah lebih mengarah kepada

pertanyaan yang mencakup 5W+1H. Adapun kemampuan bertanya tingkat tinggi lebih spesifik pada sikap kekritisian.

Sedangkan Kemampuan bertanya tingkat tinggi diperlukan dalam membaca kritis dibutuhkan sikap yang jeli dalam membaca keadaan, ketika seseorang tidak hanya membatasi diri pada soal mengerti dan mengingat keterangan yang ada, tetapi juga menilai bahan yang dibaca. Pada tahap kemampuan bertanya siswa menggunakan pertanyaan tingkat tinggi. Penilaian ini sebagai pengungkapan sikap kritisnya yang berguna untuk memperbaiki bahan yang dibaca dan dianggap ada keganjalan. Dimana pertanyaan tersebut berupa pertanyaan sintesa (*synthesis Question*) dan pertanyaan analisis (*Analysis Question*) serta pertanyaan Evaluasi (*Evaluation Question*).

Pertanyaan sintesa yaitu pertanyaan yang dapat menggali kemampuan mengolonggolongkan, menggabungkan, menghimpun, menyusun, mencipta, mencipta rencana, merancang, menjelaskan, membangkitkan, membuat modifikasi, mengorganisir, merencanakan, menyusun kembali, mengkonstruksikan, menghubungkan, mengorganisir kembali, menyempurnakan, menceritakan, menulis, membaca, melaporkan, memilih, ikut serta, berkarya, dan mempelajari. Pertanyaan analisis yaitu pertanyaan yang dapat menggali kemampuan untuk memecahkan masalah, menguraikan, membuat diagram, membeda-bedakan, memisahkan, mengidentifikasi, menggambarkan, menarik kesimpulan, membuat garis besar, menunjukkan, menghubungkan, memilih, memisahkan dan memerinci. Sedangkan pertanyaan evaluasi dapat menggali kemampuan menilai, membandingkan, menyimpulkan, mengkritik, memberikan, membedakan, menjelaskan, mempertimbangkan kebenaran, menghubungkan, menyimpulkan, menyokong atau mendukung.

Senada dengan penjelasan di atas, menurut Harlen dan Qualter, ketrampilan bertanya dapat diukur dengan analisis jenis pertanyaan yang diajukan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas pertanyaan dapat diukur dengan berpedoman pada taksonomi Bloom revisi pada domain kognitif. sedangkan secara kuantitas dapat diukur dengan banyaknya pertanyaan yang dilontarkan siswa.

Namun pada proses pembelajaran di kelas, siswa cenderung lebih memilih diam dan pasif (Aziz et al., 2020). Beberapa dari mereka lebih memilih menunggu menjawab pertanyaan yang bisa dijawab, dari pada saling melempar pertanyaan. Terutama pada muatan pembelajaran IPA dan Bahasa Indonesia, banyaknya bacaan dalam pembelajaran ini mengakibatkan sulitnya pemahaman yang diserap oleh peserta didik. Secara keseluruhan pengetahuan, kemampuan, dan sikap yang merupakan hasil belajar masih belum sesuai dengan harapan yaitu belum terpenuhinya kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Padahal hasil belajar merupakan wujud prestasi yang ingin dicapai oleh siswa.

Hasil belajar yang belum memenuhi KKM tersebut juga dapat diakibatkan oleh pasifnya siswa dalam pembelajaran. Mereka cenderung tidak mau ambil resiko untuk bertanya dan berbuat. Padahal, untuk mengkonstruksi pengetahuan, dibutuhkan keaktifan siswa, baik secara fisik maupun intelektual. Utamanya pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan keaktifan siswa yang menjadi subjek dalam proses pembelajaran. Guru diharapkan sebagai konseptor pembelajaran, harus mendesain pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa pada proses pembelajaran.

Deain pembelajaran yang lebih tepat dan segar, merupakan prioritas perbaikan yang harus diutamakan. pembelajaran PQ4R dipilih dengan pertimbangan model pembelajaran ini mampu membantu siswa meningkatkan daya ingat yang lemah untuk menghafal konsep-konsep pembelajaran, setelah daya ingat dapat terbentuk maka

kemampuan bertanya atau sikap kritis dapat terwujud, sehingga dapat terwujud pemahaman materi yang sangat luas dan mampu menumbuhkan sikap mandiri.

Pembelajaran PQ4R merupakan strategi studi yang meminta siswa melihat sekilas (*preview*), menanyakan (*question*), membaca (*read*), merenungkan (*reflect*), mengungkapkan kembali (*recite*) dan mengkaji ulang (*review*) bahan (Slavin, 2008). Pembelajaran ini dapat membantu siswa berpikir kritis dengan memanfaatkan daya ingat siswa sehingga dapat membantu siswa memahami suatu bacaan.

Pembelajaran PQ4R ini memiliki kelebihan di antaranya: mengaktifkan pengetahuan awal dengan menggali proses pembuatan hubungan antara informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki siswa; membantu mengingat apa yang telah dibaca; membantu memahami bacaan; memotivasi untuk belajar mandiri; membantu untuk berpikir kritis; meningkatkan konsentrasi (Trianto, 2008).

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian terhadap ketrampilan bertanya siswa dengan pembelajaran PQ4R pada salah satu MI swasta yang ada di daerah Jombang, yakni MI Subulussalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Desain pada penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan secara nyata atau sebenar-benarnya apa yang terjadi di lapangan terkait kondisi subjek yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya mengenai sifat dan keterkaitan antar subjek yang sedang diamati.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan ketrampilan bertanya siswa pada materi Bagian-Bagian Tumbuhan menggunakan Pembelajaran PQ4R di kelas IV MI Al-Jabbar Bojonegoro. Langkah-langkah pembelajaran dilakukan sesuai dengan sintaks pembelajaran PQ4R. Selama pelaksanaan pembelajaran kegiatan di dalam kelas dikondisikan agar siswa memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dengan kegiatan yang interaktif.

Subjek penelitian ini terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan atau dengan kata lain, jumlah totalnya adalah 24 siswa. instrument penelitian yang dipakai merupakan lembar observasi ketrampilan bertanya siswa. data terkait pertanyaan-pertanyaan tersebut dihimpun kemudian dianalisis baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Analisis kuantitatif diukur dengan frekuensi pertanyaan yang diajukan siswa. adapun pengukuran kualitas bercuan pada klasifikasi taksonomi Bloom Revisis. Adapun rumus analisis deskriptif dalam bentuk prosentase untuk kuantitas dan kualitas pertanyaan siswa yaitu:

$$\text{Persentase} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah pertanyaan yang diajukan siswa

N = jumlah semua pertanyaan

Penelitian ini menggunakan prosedur seperti berikut:

1. Persiapan

Tahap ini dilakukan dengan hal-hal untuk persiapan pembuatan dan perbaikan instrument-instrumen yang akan digunakan saat penelitian serta observasi awal di lapangan terkait keadaan dan proses pembelajaran, khususnya kondisi siswa dan guru.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan berupa penelitian yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan pembelajaran PQ4R. selama proses pembelajaran peneliti dan gurumengamati dan mencatat pertanyaan yang diajukan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran dilakukan dengan mengikuti sintaks pembelajaran PQ4R dengan langkah pertama yakni melihat sekilas (*preview*), kemudian menanyakan (*question*), lalu membaca (*read*), dilanjutkan dengan merenungkan (*reflect*), kemudian mengungkapkan kembali (*recite*) dan yang terakhir yakni mengkaji ulang (*review*) bahan. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa berikan motivasi untuk aktif dalam mengungkapkan ide sekaligus diberikan kesempatan untuk bertanya jawab.

Secara kuantitas, hasil pengamatan dan analisis ketrampilan bertanya siswa dengan pembelajaran PQ4R dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Pertanyaan Siswa.

| Gender (L/P) | Banyak Siswa | Persentase |
|--------------|--------------|------------|
| Laki-Laki | 15 | 62,5% |
| Perempuan | 2 | 8,3% |
| Jumlah | 17 | 70% |
| Jumlah Siswa | 24 | |

Tabel 1, merupakan kuantitas bertanya siswa yang diamati berdasarkan pada jumlah pertanyaan yang diajukan siswa. berdasarkan Tabel 1, persentase jumlah siswa secara keseluruhan yang mengajukan pertanyaan adalah 70%. Dari keseluruhan pertanyaan yang diajukan siswa ada 17 siswa laki-laki yang mengajukan pertanyaan, dengan presentase sebanyak 62,5% dan 2 siswa perempuan dengan persentase 8,3%. Namun dari tabel diatas, 2 siswa merupakan keseluruhan jumlah siswa atau dengan kata lain 100% perempuan di kelas tersebut mampu mengajukan pertanyaan.

Kualitas pertanyaan siswa dapat digolongkan dua macam, yakni kualitas bertanya tingkat kognitif rendah dan kualitas bertanya tingkat kognitif rendah. Kualitas pertanyaan tingkat kognitif rendah merupakan siswa yang mengandalkan kemampuan ingatan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan tingkat kognitif tingkat tinggi, merupakan siswa yang menggunakan kemampuan analisis sebelum siswa mengajukan pertanyaan (Ramadhan et al., 2017). Pertanyaan-pertanyaan tersebut dianalisis dengan acuan klasifikasi Taksonomi Bloom Revisi. Berikut merupakan data kualitas pertanyaan siswa dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kualitas Pertanyaan Siswa.

| Penanya | C1 | C2 | C3 | C4 | C5 | C6 |
|---------|-----|-----|-----|----|----|----|
| 17 | 7 | 5 | 3 | 2 | - | - |
| 70% | 29% | 21% | 12% | 8% | - | - |

Berdasarkan data pada Tabel 2, jumlah pertanyaan tingkat mengingat berjumlah 7 dengan presentase 29%. Adapun tingkat memahami berjumlah 5 dengan presentase 21%. Kemudian untuk tingkat aplikasi berjumlah 3 dengan presentase 12% dan tingkat

analisis hanya terdapat 2 pertanyaan dengan presentase 8%. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan kualitas pertanyaan tingkat rendah dan tingkat tinggi. Data menunjukkan bahwa sebanyak 15 pertanyaan atau 88% dari jumlah pertanyaan yang dihimpun merupakan pertanyaan kognitif rendah. Adapun sisanya yakni 2 pertanyaan atau sekitar 12% merupakan pertanyaan dengan tingkat kognitif tinggi. Jika diamati lebih lanjut, pertanyaan-pertanyaan tersebut lebih banyak ditingkat kognitif paling rendah, yakni mengingat.

Kualitas pertanyaan yang masih tergolong rendah ini dikarenakan kurangnya pembiasaan kegiatan interaksi dua arah. Ketika ada pertanyaan, siswa cenderung mencari jawaban, dan puas dengan satu jawaban, mereka cenderung memilih untuk tidak mempertanyakan kembali kebenaran jawaban lainnya. Walaupun pembelajaran PQ4R sudah diterapkan, namun kegiatan pembelajaran seperti ini masih terasa baru bagi mereka, perlu adanya pembiasaan proses kegiatan belajar mengajar dengan pembelajaran PQ4R ini, sehingga siswa bisa terbiasa untuk berdiskusi atif dua arah.

Kegiatan di kelas dengan pembelajaran PQ4 R ini masih belum maksimal dalam membuat semua anak di dalam kelas untuk bertanya. Meski secara presentase sudah ada 70% siswa yang aktif mengajukan pertanyaan lainnya, namun 30% lainnya masih cenderung diam, begitupun ketika diberi pertanyaan, mereka masih mengalami kesulitan untuk menjawab secara lantang, butuh waktu beberapa saat untuk rangkaian kata dari mulut siswa untuk keluar. Setelah ditelusuri lebih lanjut oleh peneliti tidak adanya pertanyaan dari 30% siswa ini dikarenakan oleh beberapa hal di antaranya: 1) siswa malu untuk bertanya, 2) siswa bingung apa yang akan ditanyakan, 3) karakter siswa yang individual, 4) kemauan berdiskusi yang masih kurang, 5) karakter pendiam.

Kemauan dan ketrampilan bertanya ini bisa ditingkatkan dengan pembiasaan Tanya -Jawab saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas (Sutrisno et al., 2022). Dengan pembiasaan itu, kemungkinan timbulnya pertanyaan dari anak-anak semakin besar, karena anak-anak terbiasa mendengar dan menjawab pertanyaan. Ketika iklim Tanya jawab tersebut mulai tumbuh, maka kegiatan pembelajaran akan semakin aktif. Hal tersebut karena, dengan kegiatan bertanya, kemampuan berpikir siswa akan terkonsep dan terbangun dengan rapi (Chin & Osborne, 2008). Setelah mereka terbiasa untuk bertanya dan membangun ketrampilan berpikirnya maka anak terbiasa mencari solusi atas suatu permasalahan yang dihadapinya (Yulia, 2020). Dari sinilah ketrampilan kecakapan hidup terbangun, karena anak yang terbiasa mencari solusi atas suatu permasalahannya, ia akan lebih siap untuk tumbuh dan menghadapi kehidupannya kelak.

Kualitas pertanyaan yang masih rendah dapat dilihat dari jumlah pertanyaan pada jenis pertanyaan di tingkat C1-C3. Hal ini dikarenakan guru hanya fokus untuk pada jumlah pertanyaan yang terhimpun, bukan pada kualitas pertanyaan yang diajukan. Hal ini terjadi karena anak-anak terbiasa berdiskusi dengan pertanyaan-pertanyaan semacam itu, pembiasaan menghadirkan pertanyaan dengan tingkat kognitif tinggi masih jarang dilakukan oleh guru. Padahal banyaknya pertanyaan yang ada, terkadang tidak berpengaruh untuk mengaktifkan mental siswa, harusnya selain dengan kualitas pertanyaan yang banyak, siswa juga dibiasakan untuk mengajukan pertanyaan kognitif tingkat tinggi, sehingga pertanyaan yang diajukan bisa lebih berbobot saat didiskusikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Subulussalam Pucangsimo, ketrampilan bertanya siswa dikategorikan baik, dengan pemrolehan data kuantitas sebanyak 70% namun kualitas pertanyaan tergolong cukup berkualitas dengan presentasi pertanyaan tingkat rendah masih mendominasi yakni 88% dan sisanya ada

pada tingkat tinggi. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ketrampilan bertanya menggunakan pembelajaran *preview, question, read, reflect, recite, review (PQ4R)* tergolong pada kategori baik, meski masih membutuhkan banyak perbaikan dan bimbingan lebih lanjut oleh guru.

Selama proses pembelajaran, guru harus mampu menciptakan atmosfer belajar yang menarik sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan sadar dan antusias, sehingga timbullah pertanyaan-pertanyaan yang berkualitas dari semua siswa. Guru hendaknya terbiasa mengajukan pertanyaan dengan tingkat kognitif tinggi, sehingga siswa akan terbiasa bertanya pula secara kreatif, kritis, dan analisis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga besar MI Subulussalam Pucangsimo Bandarkedungmulyo yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian di madrasah khususnya Kepala Madrasah dan guru kelas IV di MI Subulussalam. Tidak lupa pula para rekan sejawat, khususnya dosen PGMI Fakultas Tarbiyah UNUGIRI yang ikut membantu sehingga artikel penelitian ini terselesaikan dengan tepat, juga Author Jurmia yang telah menerima dan menerbitkan artikel ini

REFERENSI

- Aziz, R., Sidik, N. A. H., Trimansyah, T., Khasanah, N., & Yulia, N. M. (2020). Model Suasana Kelas yang Mensejahterakan Siswa Tingkat Pendidikan Dasar. *Mediapsi*, 6(2), 94–101. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.02.3>
- Chatib, M. (2017). *Sekolahnya Manusia*. Haifa Publishing.
- Chin, C., & Osborne, J. (2008). Students' Questions: a Potential Resource for Teaching and Learning Science. *Studies in Science Education*, 44(1).
- Dewi Niswatul Fithriyah, Sutrisno, Nurul Mahruzah Yulia, & Fiki Dzakiyyatul Aula. (2022). Dampak Pembelajaran Daring Selama Pandemi Terhadap Kemampuan Kognitif Peserta Didik. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 173–180. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i1.275>
- Dzamarah, S. B. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.
- Ramadhan, F., Susriyati, M., & Siti, Z. (2017). Kemampuan Bertanya Siswa Kelas X SMA Swasta Kota Batu pada Pelajaran Biologi. *Bioedukasi*, 8(1).
- Rosidah, R. L. (2019). *Analisis Kemampuan Bertanya Siswa dengan Memperhatikan Dimensi Proses Kognitif Pada Penerapan Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Royani, M., & Muslim, B. (2014). Keterampilan bertanya siswa SMP melalui strategi pembelajaran aktif tipe team quiz pada materi segi empat. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 22–28.
- Romadhan, S. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Budaya Literasi Melalui Cerita Rakyat dalam Membentuk Sikap Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 81-88.
- Slavin. (2008). *Psikologi Pendidikan teori dan Praktek*. PT Indeks.
- Sutrisno, S. (2021). Analisis Dampak Pembelajaran Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 348380.
- Sutrisno, Yulia, N. M., & Fithriyah, D. N. (2022). Mengembangkan Kompetensi Guru dalam Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran di Era Merdeka Belajar. *Zahra*, 3(1), 52–60.
- Sutrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 83-91.
- Trianto. (2008). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*.

Prestasi Pustaka.

- Trianto, W. (2007). *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Bumi Aksara.
- Usman, M. U. (2006). *Guru Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Winataputra, U. S. (2007). *Belajar*. Widya Aksara Press.
- Yulia, N. M. (2020). *Pengaruh pembelajaran Elicit-Confront-Identify-Resolve-Reinforce (ECIRR) terhadap kemampuan penalaran dan komunikasi matematis Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jombang* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].
https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=cKhrKNQAAAAJ&citation_for_view=cKhrKNQAAAAJ:zYLM7Y9cAGgC